

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG PERUBAHAN MASYARAKAT

Perubahan masyarakat menjadi salah satu tema penting dalam kajian sosial keislaman dan turut memperoleh perhatian dalam Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bidang ibadah dan akhlak, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip fundamental mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹ Al-Qur'an mengaitkan perubahan kondisi suatu kaum dengan kualitas moral, spiritual, dan sosial mereka. Ketika suatu masyarakat menjaga nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keimanan, maka mereka berpeluang besar memperoleh keberkahan dan kemajuan. Sebaliknya, jika mereka membiarkan kezaliman, kebodohan, dan penyimpangan merajalela, maka kehancuran adalah konsekuensi dari sikap tersebut. Ini menunjukkan bahwa perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar fenomena alami, melainkan juga terkait erat dengan tanggung jawab moral kolektif.²

Setiap kelompok masyarakat akan selalu mengalami perubahan, baik secara bertahap maupun tiba-tiba, yang dipengaruhi oleh beragam penyebab. Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial dimaknai sebagai proses yang terus berjalan, mencakup pergeseran dalam struktur sosial, pola hubungan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2000), 535–537.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 248–250.

antarindividu, sistem nilai, serta institusi-institusi yang ada dalam masyarakat.³ Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang juga menyoroti dinamika perubahan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hubungan antara perubahan sosial dan peran manusia.

Para ahli tafsir dari berbagai periode telah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas dinamika perubahan masyarakat dengan pendekatan yang mendalam. Penafsiran ini berperan penting dalam mengungkap pesan ilahiah dan konteks historis dari wahyu yang diturunkan. Melalui studi tafsir, dapat ditemukan berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan sosial, seperti kontribusi individu, kualitas kepemimpinan, tatanan nilai moral, serta tingkat keimanan umat.⁴ Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman tentang perubahan masyarakat dalam perspektif Islam, yang kemudian dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan solusi atas tantangan sosial.

A. Penafsiran tentang Peran Manusia Sebagai Agen Perubahan

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai faktor, salah satunya adalah peran manusia sebagai agen perubahan. Individu memiliki kapasitas untuk menciptakan, mendorong, dan mengarahkan perubahan melalui kesadaran, tindakan, dan refleksi terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3–4.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 189–190.

perspektif sosiologi, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk pasif yang menerima realitas sosial, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu membentuk dan mengubah struktur sosial yang ada.⁵

Gagasan mengenai manusia sebagai agen perubahan tidak hanya dikenal dalam kajian sosiologi modern, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an secara tegas menekankan bahwa perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat sangat bergantung pada kesadaran dan upaya manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa individu memiliki tanggung jawab aktif dalam menentukan arah perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya.⁶ Ajaran Islam menyoroti dinamika perubahan masyarakat, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hubungan antara perubahan sosial dan peran manusia. Salah satu ayat yang relevan ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S ar-Ra'd/13: 11).

Menurut Quraish Shihab ayat diatas berbicara tentang hukum perubahan. Tidak hanya berbicara mengenai manusia secara utuh sebagai makhluk individu, tetapi lebih menekankan peran manusia dalam konteks sosial sebagai bagian dari suatu masyarakat. Kata ganti *anfusihi* (diri mereka) dalam ayat tersebut merujuk kepada kata *qawm* (kaum atau masyarakat), yang menunjukkan bahwa yang

⁵ Soerjono Sekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 346.

⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 387.

dimaksud bukanlah individu secara terpisah, melainkan masyarakat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi hanya pada segelintir individu dan tidak berdampak luas atau tidak mampu menggerakkan lingkungan sosialnya, tidak akan cukup untuk menciptakan transformasi pada level masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan pribadi harus berjalan seiring dengan pembangunan masyarakat. Keduanya saling berinteraksi dan mendukung secara timbal balik: individu-individu membantu terbentuknya masyarakat, sementara masyarakat juga membentuk dan mempengaruhi karakter individu sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya.⁷

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ikhtiar manusia dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya. Manusia tidak diposisikan hanya sebagai penerima keadaan secara pasif, melainkan diberi tanggung jawab dan peran aktif sebagai agen perubahan. Ini mencerminkan pandangan Islam bahwa transformasi sosial merupakan tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu dalam suatu masyarakat.⁸

Sementara itu, dalam *Tafsir An-Nûr* dijelaskan bahwa ayat ini memuat prinsip penting mengenai kaitan antara perilaku manusia dan ketetapan Allah atas kondisi mereka. Jika suatu masyarakat yang awalnya hidup dalam kedamaian, keadilan, dan kemakmuran kemudian menyimpang dari nilai-nilai tersebut dengan melakukan kezaliman dan pelanggaran terhadap ajaran-Nya, maka nikmat yang

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 385-386.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 249.

telah diberikan akan dicabut dan digantikan dengan penderitaan sebagai akibat dari kerusakan yang mereka buat sendiri. Sebaliknya, apabila sebuah kelompok yang mengalami keterpurukan atau penindasan kemudian menyadari kesalahan mereka, bertaubat, dan melakukan perbaikan, maka Allah akan mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik. Ini mengisyaratkan bahwa perubahan nasib dan masa depan sangat bergantung pada usaha manusia. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menegaskan bahwa perubahan dalam hidup seseorang maupun masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh kehendak Ilahi, melainkan juga sangat berkaitan dengan kemauan dan kesungguhan manusia dalam berusaha. Allah telah mengaruniakan akal, kebebasan berpikir, dan kehendak bebas kepada manusia, sehingga apa yang terjadi dalam kehidupan mereka bergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan potensi tersebut dalam melakukan perubahan.⁹

Allah memberikan nikmat kepada suatu kaum karena mereka bersyukur dan patuh kepada aturan-Nya. Namun ketika mereka mulai menyimpang dan tidak mensyukuri nikmat tersebut, maka nikmat itu bisa saja dicabut. Ini adalah bentuk sunatullah, hukum ketetapan Allah yang berlaku bagi semua umat. Hal itu tidak akan terjadi kecuali jika mereka sendiri telah mengganti keadaan yang baik menjadi buruk, saling berbuat zalim, meninggalkan amal saleh, dan berpaling dari nilai-nilai yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, kondisi mereka yang semula hidup dalam kemerdekaan pun berubah menjadi keterjajahan dan penderitaan.¹⁰ Ayat ini menunjukkan pentingnya ikhtiar manusia dalam

⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Jilid 4, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 2073.

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, 2075.

memperbaiki dirinya sebagai syarat terjadinya perubahan. Perubahan harus dimulai dari perubahan individu, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun pemikiran. Perubahan tersebut kemudian akan memengaruhi lingkungan dan membentuk perubahan yang lebih luas di tingkat masyarakat.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum seperti keselamatan, kesejahteraan, atau kekuasaan selama mereka masih berada dalam jalan kebenaran dan ketaatan kepada-Nya. Namun, bila kaum tersebut mulai menyimpang dengan melakukan maksiat, kekufuran, dan kedurhakaan, maka nikmat tersebut akan dicabut dan diganti dengan penderitaan, kesempitan, atau kehinaan. Sebaliknya, bila suatu masyarakat mengalami keterpurukan dan mereka memperbaiki diri melalui tobat, keimanan, dan amal kebajikan, maka Allah akan mengubah keadaan mereka menjadi lebih baik.¹¹ Artinya, nasib dan kondisi suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh sikap serta usaha mereka sendiri dalam memperbaiki diri. Ayat ini merupakan bentuk dari *sunnatullah*, yaitu hukum tetap Allah dalam mengatur alam dan kehidupan manusia. Ini artinya, perubahan kondisi sosial atau spiritual dalam kehidupan manusia tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari tindakan dan pilihan mereka sendiri. Ibnu Katsir juga menyiratkan bahwa ayat ini mengajarkan tanggung jawab individu dan kolektif. Setiap orang bertanggung jawab untuk memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, sebelum menuntut perubahan dalam masyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), 492.

melakukannya, maka perubahan besar akan terjadi.¹² Ini sekaligus mengajarkan pentingnya muhasabah (introspeksi), taubat, dan amal saleh sebagai kunci perbaikan nasib baik secara pribadi maupun komunal.

Dalam penafsirannya, Az-Zuhaili menyoroti bahwa ayat ini menunjukkan betapa pentingnya peran aktif manusia dalam menentukan nasib mereka. Meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, namun dalam konteks kehidupan sosial, Allah menetapkan bahwa perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba atau semata-mata karena ketentuan takdir, melainkan merupakan hasil dari usaha dan inisiatif manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia memikul tanggung jawab besar untuk memperbaiki diri dan lingkungan sosialnya. Jika mereka memilih jalan kezaliman, korupsi, dan mengabaikan nilai-nilai agama maupun kemanusiaan, maka kehancuran akan menjadi konsekuensi alami dari tindakan tersebut. Sebaliknya, bila mereka bertobat dan kembali pada kebenaran, maka Allah akan membantu mereka dan memperbaiki keadaan yang mereka alami.¹³ Allah SWT menetapkan hukum kausalitas (sebab-akibat) dalam kehidupan sosial, di mana perbaikan keadaan hanya akan terjadi apabila manusia terlebih dahulu memperbaiki niat, perilaku, serta tatanan hidupnya. Sebaliknya, apabila mereka terus melakukan penyimpangan dan enggan kembali kepada nilai-nilai yang benar, maka kenikmatan yang telah mereka nikmati akan diangkat sebagai bentuk keadilan Ilahi. Wahbah az-Zuhaili menekankan bahwa ayat ini

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 497–498.

¹³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 180.

mengandung prinsip tetap (sunnatullah) yang berlaku sepanjang zaman, yaitu bahwa perubahan positif tidak mungkin terjadi tanpa adanya inisiatif dari manusia itu sendiri, baik dari segi moral, spiritual, maupun sosial.¹⁴

Selain dalam Q.S ar Ra'd/13:11, penegasan tentang perubahan dalam Islam juga selaras dengan firman Allah:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S al-Anfal/8:53)

Keberlangsungan nikmat Allah yang diberikan kepada suatu kaum sangat tergantung pada perilaku dan kondisi spiritual mereka sendiri. Dalam *Tafsir An-Nûr*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan keras kepada umat manusia agar tidak terlena dengan karunia yang mereka miliki. Allah tidak akan mencabut suatu nikmat kecuali jika kaum tersebut berubah dari ketaatan kepada kemaksiatan, dari keadilan kepada kezaliman, atau dari syukur kepada kufur nikmat. Perubahan keadaan bukanlah terjadi secara tiba-tiba, melainkan bagian dari hukum Allah yang berjalan secara konsisten dalam kehidupan manusia. Selama manusia menjaga kebaikan, maka nikmat itu akan tetap melekat. Namun, saat mereka menyimpang dari ajaran Allah, merusak nilai-

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 194.

nilai keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan, maka Allah mencabut nikmat itu sebagai bentuk hukuman dan pelajaran. Lebih lanjut, Hasbi menekankan bahwa tanggung jawab perubahan ada di tangan manusia. Allah memberikan kebebasan, akal, dan kehendak kepada setiap individu dan masyarakat untuk memilih jalan hidupnya. Oleh karena itu, nasib suatu bangsa tidak berubah selama mereka tidak bersedia memperbaiki sikap, moralitas, serta hubungan sosial dan spiritual mereka. Ayat ini sekaligus menolak pandangan fatalistik bahwa manusia hanya sebagai objek yang tunduk tanpa pilihan terhadap takdir. Dalam Islam, manusia adalah subjek aktif dalam sejarahnya sendiri. Hasbi mengaitkan makna ayat ini dengan kondisi bangsa-bangsa terdahulu yang ketika taat dan menjaga kebenaran, mereka dijaga oleh Allah, namun ketika mereka berbuat zalim dan berpaling dari ajaran Ilahi, maka kehancuran menimpa mereka. Ini bisa dilihat dalam sejarah umat Nabi Nuh, 'Ad, Tsamud, dan umat-umat lain yang disebut dalam Al-Qur'an. Semua itu menunjukkan bahwa kemunduran dan kehancuran bukan semata kehendak Tuhan yang datang tiba-tiba, melainkan akibat langsung dari perbuatan mereka sendiri.¹⁵

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini memberikan peringatan bahwa perubahan dalam kehidupan manusia sangat tergantung pada perilaku mereka sendiri. Allah SWT menjelaskan bahwa nikmat yang pernah diberikan kepada suatu kaum tidak akan dicabut atau diganti dengan keburukan kecuali mereka sendiri yang menyebabkan kerusakan itu melalui perubahan pada akidah, amal, dan moral mereka. Ini menunjukkan adanya sunnatullah (hukum tetap Allah)

¹⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Jilid 8, 119–121.

dalam sejarah umat manusia. Ibnu Katsir juga mengaitkan ayat ini dengan umat-umat terdahulu seperti Bani Israil dan kaum-kaum yang dibinasakan karena menolak kebenaran setelah diberi nikmat. Allah mencabut nikmat itu bukan karena kezhaliman-Nya, tetapi karena mereka sendiri yang mengubah keadaan batin dan perbuatan mereka. Ini menjadi pelajaran bagi umat Islam agar menjaga syukur atas nikmat dan tidak jatuh ke dalam kelalaian atau maksiat, sebab setiap perubahan dari keadaan baik menuju keburukan merupakan konsekuensi dari perbuatan manusia itu sendiri. Allah SWT Maha Mendengar segala doa dan keluh kesah hamba-Nya serta Maha Mengetahui segala perbuatan dan niat yang tersembunyi.¹⁶

Kemudian dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahawa ayat ini datang sebagai lanjutan dari penjelasan tentang hukuman yang diterima kaum musyrik dalam perang Badar, sebagai akibat dari pengingkaran dan keburukan perilaku mereka. Nikmat yang sebelumnya mereka miliki dicabut karena mereka menyimpang dari kebenaran. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa nikmat yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi mencakup seluruh bentuk anugerah Allah seperti petunjuk, keamanan, kesehatan, dan keadilan. Apabila suatu masyarakat berlaku zalim, merusak tatanan kehidupan, dan meninggalkan nilai-nilai kebaikan, maka mereka telah merusak hubungan mereka dengan nikmat tersebut, sehingga Allah akan mencabutnya. Sebaliknya, perubahan menuju kebaikan juga bergantung pada usaha manusia. Apabila suatu kaum yang hidup dalam kehinaan atau kesengsaraan menyadari kesalahan

¹⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, 25-26.

mereka, kemudian memperbaiki keimanan dan perilaku mereka, maka Allah akan mengganti keadaan mereka dengan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam kehidupan manusia bukan sekadar ditentukan oleh kehendak Allah secara mutlak, tetapi juga terkait erat dengan sikap dan tanggung jawab manusia itu sendiri.¹⁷

Perubahan sosial atau kondisi suatu masyarakat sangat bergantung pada perubahan yang dimulai dari dalam diri masing-masing individu. Artinya, perbaikan masyarakat tidak akan terjadi tanpa ada upaya dari setiap orang untuk memperbaiki diri sendiri baik secara moral, spiritual, maupun perilaku sosial. Sehingga setiap individu punya tanggung jawab untuk mengubah kebiasaan buruknya agar dampaknya menjalar ke lingkungan sekitar. Jadi, perubahan besar dimulai dari kesadaran pribadi.

B. Penafsiran tentang Faktor-Faktor Perubahan Masyarakat

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peran aktif manusia sebagai pelaku sejarah dan khalifah di muka bumi. Dalam perspektif Islam, perubahan tidak hanya dipicu oleh faktor material, tetapi juga oleh kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari dalam diri individu maupun kolektif masyarakat.¹⁸ Unsur-unsur seperti ilmu pengetahuan, kesadaran keagamaan, dan semangat pembaruan menjadi faktor penting yang memengaruhi

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 28–29.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 181.

arah perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat manusia tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga memuat prinsip-prinsip sosial yang berhubungan erat dengan dinamika kehidupan masyarakat. Dalam konteks perubahan masyarakat, Al-Qur'an memberikan panduan yang menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikenali dan dikaji.

1. Faktor Kondisi Mental Masyarakat

Faktor yang dimaksud yaitu kualitas yang tertanam dalam diri individu maupun komunitas, yang mendorong terjadinya perubahan dalam pola berpikir dan kondisi mental. Karakter tersebut tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses tertentu yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai yang diyakini seseorang baik yang positif seperti kejujuran dan tanggung jawab, maupun yang negatif. Nilai-nilai inilah yang mengarahkan tindakan manusia sehari-hari, dan dari sanalah muncul perilaku yang mencerminkan akhlak mulia ataupun sebaliknya, akhlak tercela.¹⁹ Jadi perubahan dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi batin dan kepribadian orang-orang di dalamnya yang akan membentuk karakter. Karakter itulah yang menentukan arah perubahan, apakah menuju perbaikan atau kemunduran moral dan sosial. Maka, membentuk karakter melalui nilai yang benar adalah fondasi penting bagi perubahan yang sehat.

¹⁹ Saifuddin, *Al-Qur'an Spirit Perubahan dan Revolusi Mental* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 215.

Mentalitas suatu kelompok yang mencakup cara berpikir, sikap hidup, serta kesadaran spiritual berperan besar dalam menentukan arah perubahan sosial. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan penegasan yang kuat bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dari dalam diri manusia. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S ar-Ra'd/13: 11).

Dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy sebagaimana tertuang dalam *Tafsir An-Nûr*, perubahan dalam kehidupan sosial suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari masyarakat itu sendiri. Beliau menegaskan bahwa perubahan bukan sekadar kehendak Tuhan yang berjalan tanpa keterlibatan manusia, tetapi merupakan hasil dari upaya aktif dan kesungguhan manusia dalam memperbaiki diri dan lingkungannya.²⁰

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini menggambarkan keadilan dan kebijaksanaan Allah SWT dalam memperlakukan suatu kaum. Allah tidak akan menghapus nikmat, kehormatan, atau kemakmuran dari suatu kaum kecuali apabila mereka sendiri yang mengubah perilaku serta keadaan mereka, dari ketaatan menuju kemaksiatan, dari syukur menuju kufur, atau dari keimanan menuju kesombongan dan kelalaian. Ibnu

²⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Jilid 9, 23.

Katsir juga menekankan bahwa perubahan nasib dan keadaan suatu bangsa sangat berkaitan erat dengan kondisi batin dan mental masyarakatnya. Jika suatu kaum memiliki mental yang lemah, rusak akhlaknya, lalai dari perintah Allah, maka mereka akan mengalami penurunan kondisi secara menyeluruh, baik secara spiritual maupun sosial.²¹

Dalam tafsirnya, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan ayat ini merupakan kaidah umum yang berlaku bagi umat manusia sepanjang zaman. Bahwa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia, baik menuju kebaikan maupun keburukan, bersumber dari perubahan dalam diri mereka sendiri—terutama kondisi jiwa, moralitas, dan keimanan mereka. Artinya, kondisi mental dan spiritual seperti iman, semangat, tanggung jawab, rasa takut kepada Allah, dan integritas batin adalah fondasi utama dalam keberlangsungan nikmat dan kemajuan masyarakat. Bila masyarakat mengalami kemerosotan moral, lemahnya tekad, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai ilahi, maka Allah akan mencabut nikmat-Nya sebagai bentuk keadilan. Wahbah Az-Zuhaili juga menegaskan bahwa Allah SWT mengaitkan perubahan keadaan masyarakat dengan kehendak dan usaha mereka sendiri. Jika mereka merusak diri mereka dengan dosa dan kelalaian, maka Allah akan menimpakan hukuman berupa perubahan keadaan dari baik menjadi buruk. Dengan demikian, kondisi mental dan batin masyarakat menjadi faktor sentral perubahan sosial, baik ke arah positif maupun negatif.²²

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4, 476–477.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 13, 192–193.

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini menjelaskan bahwa perubahan nasib atau keadaan suatu masyarakat berakar dari perubahan internal, khususnya cara berpikir, sikap batin, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Perubahan dalam struktur sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dalam mentalitas, kepribadian kolektif, dan kesadaran moral masyarakat. Quraish Shihab menekankan bahwa “keadaan diri” yang dimaksud dalam ayat ini mencakup kondisi kejiwaan, akhlak, keyakinan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Selama masyarakat masih memelihara sikap pasif, fatalistik, dan menjauh dari nilai-nilai kebaikan, maka perubahan positif sulit tercapai.²³ Jadi, faktor mental dan spiritual masyarakat merupakan fondasi utama perubahan sosial menurut perspektif ayat ini.

Selain Q.S ar-Ra’d/13: 11, Al-Qur’an juga menegaskan prinsip perubahan sosial yang berpangkal dari kondisi batin dan mentalitas masyarakat melalui Q.S Al-anfal/8: 53.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Q.S Al-anfal/8:53)

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, 295–296.

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung ajaran bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, perubahan yang menimpa suatu masyarakat terutama terkait hilangnya nikmat bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja tanpa sebab. Perubahan tersebut merupakan akibat langsung dari perubahan yang terjadi dalam kepribadian, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Kemudian yang dimaksud dengan "*apa yang ada pada diri mereka sendiri*" mencakup nilai-nilai moral, kesadaran spiritual, sikap batin, serta orientasi hidup masyarakat secara kolektif. Ketika masyarakat berubah dari sikap bersyukur menuju kufur nikmat, dari amanah menuju pengkhianatan, dan dari keadilan menuju kezaliman, maka Allah mencabut nikmat yang telah diberikan kepada mereka.²⁴ Dengan kata lain, kondisi mental masyarakat seperti sikap, keyakinan, dan nilai-nilai batin adalah fondasi utama dalam mempertahankan atau mengubah kondisi sosial dan nikmat hidup. Hilangnya nikmat bukan semata karena faktor eksternal, tetapi karena pergeseran kondisi batin masyarakat sendiri.

Dalam *Tafsir An-Nûr*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Q.S al-Anfal/8:53 mengandung makna bahwa nikmat yang dianugerahkan Allah kepada suatu kaum tidak akan berubah menjadi penderitaan, kecuali jika mereka sendiri telah mengubah kondisi batin dan moral mereka. Hasbi menegaskan bahwa perubahan yang dimaksud ialah pergeseran dari ketaatan menuju kemaksiatan, serta dari rasa syukur menuju kekufuran, serta dari akhlak mulia kepada perbuatan zalim dan menyimpang. Ayat ini mengisyaratkan adanya hubungan erat antara

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 300–301.

stabilitas nikmat yang bersifat lahiriah dengan kondisi kejiwaan masyarakat yang bersifat batiniah. Hasbi juga menegaskan bahwa keberlangsungan nikmat ilahi sangat tergantung pada keteguhan iman dan kesadaran moral kolektif masyarakat. Ketika masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai agama, kehilangan rasa syukur, dan melakukan penyimpangan, maka nikmat Allah akan dicabut dan digantikan dengan bencana atau kehancuran. Tafsir ini menunjukkan bahwa kondisi mental masyarakat meliputi iman, akhlak, dan kesadaran spiritual merupakan faktor fundamental dalam menentukan arah perubahan sosial, sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat tersebut.²⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keadilan Allah dalam memperlakukan suatu kaum. Ketika Allah telah menganugerahkan nikmat kepada suatu kaum berupa keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan, nikmat itu tidak akan dicabut kecuali jika mereka sendiri yang mengubah kebaikan itu menjadi keburukan dengan melakukan kemaksiatan, kekufuran, atau pengingkaran terhadap nikmat tersebut. Perubahan yang dimaksud terjadi dari dalam diri sendiri, yaitu saat mereka tidak lagi bersyukur, mulai berbuat zalim, atau menyimpang dari ajaran Allah. Ini adalah bentuk kerusakan spiritual dan moral, yang mencerminkan kerusakan kondisi mental masyarakat secara kolektif. Ibnu Katsir mencontohkan kaum Nabi Syu'aib dan Bani Israil yang awalnya diberi nikmat, namun kemudian nikmat itu dicabut karena mereka beralih dari keimanan menuju kekufuran, dari kejujuran menjadi kecurangan, serta dari rasa syukur

²⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 10, 76.

berubah menjadi sikap durhaka.²⁶ Perubahan batin atau kondisi moral mereka itulah yang menjadi penyebab utama perubahan kondisi lahiriah atau sosial. Ini mencerminkan bahwa kondisi mental dan spiritual masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan nikmat yang diberikan Allah.

Dalam menafsirkan Q.S al-Anfal/8:53, Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan adanya ketetapan hukum Allah yang berlaku secara konsisten dalam kehidupan sosial manusia. Allah tidak akan mencabut suatu nikmat dari suatu kaum kecuali setelah mereka sendiri mengubah keadaan jiwa dan perilakunya, seperti meninggalkan ketaatan, mengganti rasa syukur dengan kekufuran, serta mengabaikan tanggung jawab moral dan keagamaan. Menurut Az-Zuhaili, “mengubah apa yang ada pada diri mereka” tidak hanya mengacu pada perubahan lahiriah atau fisik, melainkan juga menyentuh aspek batiniah yakni kerusakan hati, melemahnya keimanan, serta penyimpangan nilai-nilai akhlak dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kemunduran sosial dalam suatu masyarakat erat kaitannya dengan memburuknya kondisi batiniah, seperti hilangnya keimanan, akhlak, dan kesadaran spiritual, baik pada tingkat individu maupun secara kolektif. Masyarakat yang semula hidup dalam kemakmuran akan mulai terpuruk ketika cara pandang dan sikap hidup mereka dipenuhi oleh kesombongan, kelalaian, serta penyimpangan dari nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial dimulai

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4, 46.

dari perubahan sikap mental dan moral, dan hilangnya nikmat Allah merupakan konsekuensi dari kerusakan tersebut.²⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dimulai dari perubahan individu secara internal baik dalam pemikiran, sikap, nilai, maupun moralitas. Apabila suatu masyarakat mengalami degradasi moral, maka kehancuran sosial menjadi keniscayaan. Sebaliknya, masyarakat yang melakukan perbaikan spiritual dan moral cenderung mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Faktor Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial dan ekonomi juga disebutkan sebagai salah satu penyebab utama terjadinya perubahan dalam masyarakat. Allah berfirman:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (Q.S al-Qasas/28:5)

Di dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks kisah Bani Israil yang hidup tertindas di bawah kekuasaan Fir’aun di Mesir. Fir’aun memerintah dengan tangan besi, memecah belah masyarakat, serta menindas golongan Bani Israil termasuk membunuh anak-anak laki-laki dan memperbudak mereka secara brutal. Dalam situasi penuh ketimpangan ini, Allah menjanjikan perubahan besar bahwa kaum yang tertindas akan diangkat. Perubahan sosial tersebut terjadi melalui perantara Nabi Musa ‘alaihis-salam,

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 32.

yang diutus untuk membebaskan mereka dari Fir'aun. Kisah ini menjadi simbol transformasi sosial, bahwa kezaliman tidak akan bertahan, dan ketimpangan suatu saat akan digantikan dengan keadilan bila ada perjuangan dan pertolongan dari Allah.²⁸ Kaum tertindas memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Ketertindasan yang mereka alami menjadi pemicu lahirnya perubahan atas izin dan kehendak Allah. Ketika kelompok tertentu hidup dalam penindasan, ketidakadilan, dan kemiskinan sistemik, sementara kelompok lain menguasai kekayaan dan kekuasaan secara tidak seimbang, maka akan muncul dorongan dari kelompok yang tertindas untuk memperjuangkan perubahan.

Dalam *Tafsir An-Nûr*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk penghiburan dan janji Allah kepada kaum yang tertindas akibat kezaliman penguasa, sebagaimana yang dialami oleh Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun di Mesir. Ayat ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial yang disebabkan oleh penindasan, ketidakadilan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang, tidak akan dibiarkan terus menerus oleh Allah. Hasbi menafsirkan bahwa Allah menjanjikan perubahan nasib bagi kaum tertindas, dengan mengangkat derajat mereka menjadi pemimpin dan pewaris bumi, sebagai bentuk balasan atas ketabahan, keimanan, dan perjuangan mereka. Hal ini menegaskan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, ketimpangan sosial bukanlah kondisi tetap, dan masyarakat yang terpinggirkan memiliki potensi perubahan ketika nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan tetap mereka pelihara.²⁹ Dengan demikian, ayat ini memiliki pesan penting bahwa ketimpangan sosial akan digantikan oleh keadilan, dan kekuasaan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, 6–7.

²⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 20, 8–9.

zalim akan diganti oleh kekuasaan yang adil, apabila masyarakat yang tertindas tetap berpegang pada prinsip iman dan kesabaran dalam perjuangan sosial mereka.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dijelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk janji Allah kepada Bani Israil, yang saat itu hidup dalam penindasan di bawah kekuasaan Fir'aun di Mesir. Bani Israil dipaksa untuk bekerja keras, diperlakukan secara tidak adil, dan dibunuh anak-anak lelakinya demi menekan kekuatan mereka. Keadaan ini mencerminkan ketimpangan sosial yang ekstrem, di mana satu golongan menindas secara sistematis golongan lain melalui kekuasaan dan ketakutan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah berkehendak untuk mengubah keadaan tersebut menjadikan kaum yang ditindas sebagai pemimpin dan pewaris bumi. Ini merupakan bentuk nyata perubahan sosial yang berpangkal dari ketimpangan yang sudah tidak tertahankan. Allah menunjukkan bahwa penindasan yang terus-menerus akan menjadi sebab perubahan besar dalam tatanan masyarakat, dan perubahan itu terjadi dengan mengangkat kaum tertindas menjadi pelaku utama transformasi sosial.³⁰ Melalui tafsir ini, tampak bahwa dalam perspektif Ibnu Katsir, ketimpangan sosial menjadi pemicu perubahan masyarakat, yang akan berujung pada pembalikan struktur kekuasaan sebagai bagian dari kehendak ilahi, selama kaum tertindas tetap teguh dalam iman dan sabar dalam penderitaan.

Menurut *Tafsir Al-Munir*, ayat ini mengandung janji Allah kepada kaum yang tertindas, bahwa kondisi sosial yang timpang bukanlah keadaan yang bersifat tetap. Justru dalam sunnatullah, terdapat ketentuan bahwa penindasan akan

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 6, 194–195.

diakhiri dan digantikan dengan kepemimpinan oleh mereka yang sebelumnya dilemahkan. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai bentuk ketegasan Allah terhadap kezaliman struktural yang menimpa suatu kaum. Mereka yang sebelumnya hanya menjadi objek ketidakadilan akan diangkat derajatnya sebagai pemimpin dan pewaris bumi, jika mereka sabar dan tetap berada dalam kebenaran. Ayat ini juga memberi harapan bahwa perubahan sosial adalah keniscayaan apabila masyarakat tertindas mampu membangun kesadaran kolektif dan spiritual untuk bangkit. Dalam konteks modern, ayat ini relevan sebagai dorongan bagi perjuangan keadilan sosial dan distribusi kekuasaan yang lebih merata.³¹

3. Faktor Kesadaran Intelektual

Faktor lain yang penting dalam mendorong perubahan masyarakat adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan. Al-Qur'an menyebutkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (Q.S Az Zumar/39:9)

Dalam *Tafsir An-Nûr*, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini sebagai penegasan tentang pentingnya ilmu dan kesadaran intelektual dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial. Ayat tersebut menekankan bahwa perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu tidak semata-mata terletak pada pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan untuk menerima petunjuk, memahami kebenaran, dan mengambil sikap yang benar

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Muni*, Juz 20, 6–7.

dalam kehidupan. Orang-orang yang memiliki ilmu dan akal sehat mampu memahami realitas dengan lebih jernih dan objektif, serta lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hikmah dari peristiwa kehidupan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam terjadinya perubahan masyarakat, karena kesadaran intelektual mendorong seseorang untuk keluar dari kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakadilan menuju masyarakat yang lebih adil, rasional, dan beradab.³² Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi juga oleh kekuatan ilmu, akal sehat, dan kesadaran berpikir. Ketika masyarakat mengembangkan kapasitas intelektualnya, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan, mengoreksi kesalahan, dan memperjuangkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini dijelaskan sebagai penegasan akan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki ilmu. Ibnu Katsir menyatakan bahwa seseorang yang memahami petunjuk Allah, mengerti ajaran agama-Nya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah. Dalam konteks sosial, penjelasan ini mengisyaratkan bahwa individu yang berilmu dan memiliki kesadaran intelektual lebih mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta memiliki keberanian untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Mereka bukan hanya menjadi penerima perubahan, tetapi penggerak utama perubahan, karena mampu memberikan arah dan solusi berdasarkan ilmu dan hikmah. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa hanya orang-orang yang memiliki 'ulu al-albāb (orang

³² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 24, 65.

yang berakal sehat dan tajam pemahamannya) yang dapat mengambil pelajaran. Ini mengisyaratkan bahwa kesadaran intelektual dan kejernihan akal merupakan syarat untuk memahami kebenaran dan mendorong perbaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kemajuan dan perubahan sosial sangat bergantung pada kualitas pemikiran, akal sehat, dan kesediaan masyarakat untuk belajar dan menerima petunjuk.³³

Dalam *Tafsir Al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengangkat posisi orang-orang berilmu sebagai pilar utama dalam masyarakat. Ilmu bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi berperan penting dalam membangun umat yang sadar, adil, dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa ilmu merupakan cahaya yang menuntun manusia menuju perubahan sosial yang bernilai dan berkesinambungan. Karena itu, masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan pendidikan biasanya lebih terbuka terhadap perubahan serta mampu menyesuaikan diri dengan tantangan perkembangan zaman.³⁴

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu, dan sekaligus menggunakan akalnyanya adalah mereka yang bisa mengambil pelajaran dari kehidupan, serta membimbing masyarakat menuju perbaikan. Ayat ini bukan hanya perbandingan antara orang tahu dan tidak tahu, tetapi seruan untuk menjadikan ilmu sebagai dasar perubahan sosial yang terarah.³⁵

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz 7, 129.

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 206.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 348–349.

Ayat ini menyiratkan bahwa orang yang memiliki ilmu akan memiliki posisi yang lebih tinggi dalam pemahaman, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengubah kondisi sosial. Masyarakat yang cerdas dan terdidik akan lebih siap menerima perubahan, menolak penindasan, serta mampu merancang strategi untuk memperbaiki keadaan sosial.

C. Penafsiran tentang Tujuan Perubahan Masyarakat

Perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar dimaknai sebagai pergeseran nilai-nilai, struktur sosial, atau sistem pemerintahan, tetapi bertujuan lebih mendasar, yaitu menciptakan masyarakat yang adil, meningkatkan kesejahteraan hidup, serta mewujudkan keberkahan di segala aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menjadikan keadilan dan keberkahan sebagai tolok ukur keberhasilan perubahan sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa keberkahan bukan hanya sekadar banyaknya harta atau kemajuan materi, melainkan keberlanjutan dan kebermanfaatan dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik di tingkat individu maupun masyarakat.³⁶ Karena itu, perubahan yang diarahkan oleh Al-Qur'an harus menjadikan nilai-nilai spiritual, keadilan sosial, dan kesejahteraan sebagai tujuan akhirnya, bukan hanya sekadar pergantian bentuk sistem yang kosong dari nilai-nilai tersebut.

Tujuan perubahan masyarakat dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya sebatas transformasi struktural atau pergantian sistem sosial, tetapi bertujuan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 265-266.

untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Munzir Hitami menekankan bahwa perubahan masyarakat yang sejati adalah perubahan yang membawa masyarakat menuju kondisi yang lebih adil, bermartabat, serta mendapatkan keberkahan dari Allah. Perubahan sosial menurut Al-Qur'an memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik dari aspek lahiriah maupun batiniah, yang berlandaskan pada keimanan, ketakwaan, serta nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, segala bentuk perubahan yang tidak berorientasi pada nilai-nilai tersebut dianggap tidak sesuai dengan misi perubahan masyarakat dalam Islam.³⁷

1. Mewujudkan Keadilan Sosial

Salah satu tujuan utama dari perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an adalah terciptanya keadilan. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.” (Q.S An Nahl/16:90)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan deklarasi nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam yang harus menjadi landasan setiap gerakan perubahan. Salah satu tujuan mendasar dari perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an adalah terciptanya keadilan sosial. Keadilan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek hukum semata, tetapi juga mencakup bidang ekonomi, pendidikan, distribusi

³⁷ Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 107-110.

kekuasaan, dan perlakuan antarsesama manusia. Al-Qur'an sangat menekankan bahwa tanpa keadilan, sebuah masyarakat akan cenderung mengalami kerusakan (fasad) dan kehancuran, baik secara moral maupun struktural.³⁸ Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menjadi tujuan utama pembentukan masyarakat ideal. Keadilan menurut beliau bukan hanya dalam bentuk pembagian materi yang setara, tetapi mencakup perlakuan yang proporsional dan pemberian hak sesuai kebutuhan dan kemampuan setiap individu dalam masyarakat. Ayat Q.S An-Nahl/16:90 menunjukkan perintah Allah untuk menegakkan keadilan (*al-'adl*) sebagai pondasi utama kehidupan sosial yang harmonis. Keadilan inilah yang menjadi kunci terciptanya masyarakat yang sejahtera, damai, dan mendapatkan keberkahan hidup. Dalam konteks perubahan sosial, segala upaya transformasi harus diarahkan untuk menghadirkan nilai keadilan tersebut, baik dalam sistem hukum, pemerintahan, maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.³⁹

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nûr* menekankan bahwa ayat ini memuat prinsip-prinsip moral yang harus menjadi dasar setiap pembaruan sosial. Ia menyatakan bahwa *al-'adl* di sini bukan hanya keadilan dalam pengertian hukum positif, tetapi juga keadilan dalam tindakan, perilaku, dan relasi sosial antara manusia dengan sesamanya.⁴⁰ Dalam konteks perubahan masyarakat, ayat ini dapat dipahami sebagai perubahan sosiAl-Qur'ani. Islam tidak mendorong perubahan tanpa arah, melainkan perubahan yang tertata, etis, dan bertujuan untuk menciptakan kebaikan umum. Oleh karena itu, segala bentuk perubahan sosial

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6, 66.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 261-262.

⁴⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 14, 56-58.

dalam Islam harus bertujuan untuk menegakkan keadilan, melindungi hak-hak manusia, mendorong keseimbangan, dan menghilangkan kezhaliman dalam segala bentuknya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini termasuk salah satu ayat yang paling menyeluruh dalam Al-Qur'an karena memuat prinsip-prinsip fundamental tentang tatanan sosial dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat. Allah memerintahkan tiga hal utama: *al-'adl* (keadilan), *al-ihsan* (berbuat baik melampaui kewajiban), dan *ita'i dzil qurba* (memberi kepada kerabat). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Ibnu Katsir menerangkan bahwa *al-'adl* berarti menempatkan sesuatu sesuai porsinya serta memperlakukan setiap pihak dengan keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks sosial, ini mencakup keadilan hukum, distribusi kekayaan yang seimbang, serta perlakuan adil terhadap seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan "*al-ihsan*" menunjukkan sikap sosial yang melampaui keadilan formal seperti tolong-menolong, empati sosial, dan tindakan kebaikan secara sukarela. Perintah untuk memberi kepada kerabat menunjukkan bahwa perubahan sosial juga harus berorientasi pada penguatan solidaritas keluarga dan jaringan sosial terdekat, sehingga tidak ada yang tertinggal dalam proses pembangunan masyarakat. Ayat ini juga melarang perbuatan keji (*fahsyah*), kemungkaran (*munkar*), dan permusuhan (*baghy*), yang menurut Ibnu Katsir merupakan sumber utama kerusakan sosial dan ketimpangan.⁴¹ Oleh karena itu, ayat ini menampilkan visi tujuan perubahan masyarakat dalam Islam, yaitu terwujudnya tatanan sosial yang

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 4, 603.

menjunjung keadilan, kebaikan, dan keharmonisan, serta bebas dari berbagai bentuk penindasan dan kerusakan moral.

Az-Zuhaili menafsirkan bahwa keadilan dalam ayat ini mencakup seluruh aspek kehidupan: sosial, ekonomi, hukum, dan politik. Ia menekankan bahwa tujuan perubahan sosial dalam Islam adalah membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi keadilan, di mana hak-hak setiap individu dihormati, dan tidak ada satu pun golongan yang tertindas atau diabaikan. Adapun ihsan adalah bentuk kebaikan yang melampaui kewajiban, termasuk dalam bentuk empati sosial, sikap saling tolong-menolong, dan memberi tanpa pamrih. Ini menjadi semangat dasar dalam membangun masyarakat yang tidak hanya adil secara hukum, tetapi juga penuh kasih dan perhatian terhadap sesama. Sementara itu, perintah untuk memberi kepada kerabat menunjukkan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari lingkungan sosial terdekat, memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, yang menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat luas. Di sisi lain, larangan terhadap perbuatan keji (*fahsyah*), kemungkaran (*munkar*), dan permusuhan (*baghy*) merupakan larangan terhadap semua bentuk ketidakadilan sosial, kekerasan struktural, dan penyimpangan moral, yang menjadi sumber kerusakan masyarakat. Maka, menurut Az-Zuhaili, tujuan perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an adalah membentuk tatanan yang menjunjung keadilan sosial, berlandaskan moralitas, dan menjaga harmoni sosial.⁴²

Ayat diatas menjadi bukti kuat bahwa tujuan perubahan masyarakat dalam Islam adalah terciptanya tatanan sosial yang adil dan berkeadaban. Keadilan di

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 130–132.

sini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional: harus tercermin dalam kebijakan, perilaku sosial, serta sistem ekonomi dan hukum. Oleh karena itu, perubahan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an adalah perubahan yang menjadikan keadilan sebagai tujuan utamanya.

2. Meningkatkan Derajat Manusia

Perubahan juga bertujuan untuk mengangkat derajat manusia, terutama melalui ilmu, amal saleh, dan keimanan. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (Q.S Al-Mujadalah/58:11)

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini mengindikasikan bahwa perubahan harus membawa masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Ayat ini juga penting terhadap visi perubahan masyarakat Islam, yaitu menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara materi, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. *“Yang dimaksud dengan (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman jadi dua, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, yang kedua beriman, beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun keteladanan.”*⁴³ Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan hanya alat untuk memahami, tetapi juga untuk mengubah. Ilmu harus

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 13, 491.

ditransformasikan menjadi aksi nyata yang berdampak pada masyarakat, baik melalui dakwah, pendidikan, ataupun pembinaan sosial.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nûr* menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya pengetahuan duniawi, tetapi juga ilmu yang menuntun pada amal saleh dan kesadaran spiritual. Menurutnya, ayat ini menunjukkan bahwa perubahan masyarakat idealnya dimotori oleh orang-orang berilmu dan beriman, karena mereka memiliki integritas dan arah tujuan hidup yang benar.⁴⁴ Dalam konteks perubahan masyarakat, ini berarti bahwa setiap agenda reformasi, pembangunan, atau transformasi sosial harus berbasis pada penguatan pendidikan, nilai-nilai keimanan, dan pengembangan karakter individu. Perubahan yang berorientasi pada ilmu dan iman akan menghasilkan masyarakat yang tidak hanya cerdas, tetapi juga adil, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna mendalam mengenai kedudukan istimewa yang Allah berikan kepada dua golongan manusia, yaitu mereka yang beriman dan yang berilmu. Menurutnya, Allah menjanjikan peninggian derajat dan kemuliaan bagi orang-orang yang menghiasi diri dengan keimanan yang kuat serta ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Peninggian derajat tersebut tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki pengaruh sosial yang signifikan. Orang-orang berilmu yang dihiasi dengan iman akan menjadi pemimpin, pembimbing, dan pengarah perubahan dalam masyarakat. Mereka memiliki kapasitas untuk membawa umat keluar dari

⁴⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 28, 108.

keterbelakangan menuju kemajuan, dari kebodohan menuju pencerahan, dan dari kezaliman menuju keadilan. Oleh karena itu, menurut Ibnu Katsir, tujuan perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an adalah mengangkat martabat manusia, melalui penguatan iman dan pencarian ilmu pengetahuan yang benar.⁴⁵ Selain itu, ayat ini juga menjadi isyarat bahwa setiap bentuk perubahan yang diridhai Allah harus dilandasi oleh ilmu dan iman, bukan sekadar kekuatan fisik atau kekuasaan semata. Dengan demikian, perubahan sosial yang ideal dalam pandangan Islam harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia secara menyeluruh, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual.

Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa Allah menjanjikan pengangkatan derajat bagi mereka sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka terhadap perbaikan dan kemajuan masyarakat. *“Derajat yang dimaksud dalam ayat ini mencakup derajat duniawi dan ukhrawi, yang dianugerahkan kepada orang-orang yang memiliki ilmu, karena mereka berperan penting dalam membangun umat, menyebarkan ilmu, dan menegakkan nilai-nilai kebenaran.”*⁴⁶ Orang yang berilmu dan beriman dianggap memiliki kapasitas untuk mewujudkan perubahan yang bermakna, karena keduanya adalah fondasi utama dalam membangun peradaban. Dalam konteks perubahan masyarakat, peningkatan derajat manusia melalui iman dan ilmu adalah tujuan utama yang diinginkan Islam, agar manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.⁴⁷ Dengan

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 8, 105–106.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 42.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 104.

demikian, ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial ideal harus mengarah pada peningkatan kualitas manusia, baik secara spiritual maupun intelektual, agar masyarakat menjadi lebih beradab, berilmu, dan bertakwa.

3. Mewujudkan Keberkahan

Tujuan lainnya dari perubahan sosial dalam Islam adalah agar masyarakat hidup dalam keberkahan, baik dari langit maupun bumi, sebagai hasil dari iman dan ketakwaan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi.”
(Q.S al-A'raf/7:96)

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa keberkahan di sini meliputi seluruh aspek kehidupan material dan spiritual yang diperoleh ketika masyarakat taat kepada nilai-nilai ilahi. Sebagaimana dijelaskan oleh mufassir, menunjukkan bahwa perubahan menuju kehidupan sosial yang bertakwa akan menghasilkan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan.⁴⁸ Dalam perspektif Al-Qur'an, perubahan masyarakat tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan sistem sosial yang lebih teratur, tetapi juga untuk meraih keberkahan hidup, baik secara material maupun spiritual. Keberkahan menjadi indikator tercapainya masyarakat ideal menurut nilai-nilai Islam masyarakat yang hidup damai, adil, sejahtera, dan diridhai oleh Allah SWT.

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nûr*, Juz 8, 223.

Kata “*barakat*” (berkah) dalam ayat ini bermakna kebaikan yang terus berkembang dan bertambah, baik dalam bentuk rezeki, ketentraman jiwa, kesehatan, maupun keberlangsungan hidup secara kolektif. Keberkahan merupakan bentuk anugerah Allah SWT yang diberikan kepada suatu masyarakat yang beriman (membenarkan kebenaran Allah) dan bertakwa (menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya).⁴⁹ Dengan demikian, perubahan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya, antar sesama manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Sebaliknya, ketika masyarakat menolak kebenaran dan hidup dalam kemaksiatan, maka yang datang bukan keberkahan, melainkan malapetaka dan kehancuran sosial.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung janji Allah yang sangat jelas dan kuat: iman dan takwa menjadi kunci bagi tercurahnya keberkahan dari langit dan bumi. Keberkahan yang dimaksud mencakup segala bentuk kebaikan dan kelapangan dalam kehidupan, seperti kesuburan tanah, kemudahan rezeki, kedamaian sosial, dan ketentraman batin. Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan dari arah yang tidak disangka-sangka bagi masyarakat yang menjadikan iman dan takwa sebagai fondasi kehidupannya. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada umat terdahulu, tetapi juga berlaku universal sebagai kaidah umum dalam kehidupan masyarakat. Ketika suatu bangsa atau komunitas menjalankan kehidupan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, maka perubahan yang terjadi pada masyarakat itu akan

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002), Q.S Al-A'raf: 96.

menghasilkan keberkahan dan kemakmuran, baik secara individu maupun kolektif. Sebaliknya, jika mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling dari ajaran-Nya, maka yang terjadi adalah kehancuran, bencana, dan krisis sosial, sebagaimana yang telah menimpa umat-umat terdahulu.⁵⁰ Maka dari itu, tujuan perubahan masyarakat menurut ayat ini adalah menciptakan masyarakat yang diberkahi, yakni masyarakat yang hidup dalam limpahan kebaikan lahir dan batin karena menjunjung tinggi nilai iman dan takwa.

Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa ayat ini menggambarkan kaidah umum dan prinsip ilahi dalam kehidupan sosial, bahwa iman dan takwa adalah syarat utama untuk hadirnya keberkahan dalam suatu masyarakat. Keberkahan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan materi seperti hujan yang menyuburkan tanah atau rezeki yang berlimpah, tetapi juga meliputi stabilitas sosial, kedamaian batin, keselamatan dari bencana, dan keberlangsungan hidup yang harmonis. Az-Zuhaili menyebutkan bahwa perubahan masyarakat yang diarahkan pada peningkatan iman dan ketakwaan akan berdampak langsung pada terciptanya tatanan sosial yang penuh rahmat dan kebaikan. Iman sebagai kesadaran spiritual dan takwa sebagai manifestasi pengendalian diri moral, jika diwujudkan dalam kehidupan kolektif, akan menjadikan masyarakat hidup dalam suasana yang saling menghargai, adil, dan jauh dari kerusakan. Ayat ini juga menampilkan konsep sebab-akibat yang jelas dalam pembangunan masyarakat, bahwa keberkahan adalah buah dari keimanan dan ketakwaan, sedangkan kehancuran atau musibah adalah akibat dari penolakan

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 3, 493.

terhadap nilai-nilai ilahi.⁵¹ Maka dari itu, tujuan perubahan masyarakat dalam pandangan Islam adalah menciptakan masyarakat yang layak untuk menerima keberkahan, melalui pembinaan spiritual, moral, dan sosial secara menyeluruh.

Keberkahan dalam ayat ini mencakup dua hal yaitu yang pertama keberkahan material, seperti hasil pertanian yang melimpah, ekonomi yang stabil, dan kekayaan yang merata. Kedua yaitu keberkahan spiritual dan sosial, seperti rasa aman, solidaritas sosial, dan ketenangan jiwa dalam masyarakat.⁵² Quraish Shihab menjelaskan bahwa keberkahan (*al-barakah*) sebagaimana dijanjikan Allah bukan sekadar kemakmuran materi atau limpahan rezeki, tetapi keberlanjutan, kebermanfaatan, dan kebaikan yang berlipat ganda dari segala sesuatu yang dimiliki masyarakat. Keberkahan menjadi salah satu tujuan penting dalam perubahan sosial dalam pandangan Al-Qur'an, yang hanya dapat dicapai dengan dasar iman dan ketakwaan.⁵³

⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 184.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 420.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 268-270.